



INDONESIA
BERTAUHID

Kalimat Tauhid

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Keutamaan, Pengertian,
Syarat, dan Pembatalnya

Terjemah dari kitab **Kalimatut Tauhid Laa Ilaha Illallah**
Fadhailuha wa Madluuluha wa Syuruuthuha wa Nawaqidhuha

Karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin al-Badr

Yayasan Indonesia Bertauhid

Kalimat Tauhid La Ilaha Illallah

Keutamaan, Pengertian, Syarat, dan Pembatalnya

Terjemah dari kitab *Kalimatut Tauhid Laa Ilaha Illallah Fadhailuha wa Madluuluhu wa Syuruuthuha wa Nawaaqidhaha* - Karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin al-Badr

Yayasan Indonesia Bertauhid

Kalimat Tauhid La Ilaha Illallah; Keutamaan, Pengertian, Syarat, dan Pembatalnya

Karya : Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin al-Badr

Judul Asli : *Kalimatut Tauhid Laa Ilaha Illallah
Fadhailuha wa Madluuluhu
wa Syuruuthuha wa Nawaaqidhaha*

Penerjemah : Ziyadu Rizqi

Editor : Bayu Prayuda

Desain Cover : Bayu Prayuda

Layout Isi : Bayu Prayuda

ISBN :

Tahun Terbit : 2021

Penerbit : Yayasan Indonesia Bertauhid

Alamat : Pogung Dalangan, Sinduadi, Mlati,
Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta



+62895 37660 3093

Daftar Isi

Mukadimah.....	1
Keutamaan Kalimat Tauhid <i>La Ilaha Illallah</i>	3
Keutamaan-Keutamaan Lain Kalimat Ini Dari Sunah...	14
Syarat-Syarat <i>La Ilaha Illallah</i>	21
Pengertian & Makna Kalimat Tauhid: <i>La Ilaha Illallah</i> .	32
Pembatal Syahadat: <i>La Ilaha Illallah</i>	44
Penjelasan Penyimpangan Zikir Dengan Nama Tunggal Lahiriah Atau Kata Ganti	53



Mukadimah

5

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga doa dan salam tercurah kepadanya dengan membawa banyak kedamaian.

Adapun berikutnya: Risalah ini berisi ringkasan yang berguna dari kata-kata terbaik, teragung, paling mulia dan paling bermanfaat. Kalimat tauhid; *La Ilaha Illallah*; Keutamaan, Pengertian, Syarat, dan Pembatalnya itu berasal dari buku saya '*Fiqh al-Ada'iyah wal'adzkar*.' Secara pribadi sebagian orang yang berbudi luhur berharap semua manfaatnya dan memudahkan mereka. Dan saya memohon kepada Allah untuk memperbesar berkah di dalamnya, dan menjadikannya pintu untuk membimbing siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-Nya dan untuk membimbing kita semua ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah dikaruniakan Allah para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada dan orang-orang saleh. Dan mereka adalah sahabat yang baik, dan cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik penolong, dan semoga

selawat dan salam atas Nabi Muhammad dan keluarga dan para sahabatnya.

Ditulis oleh:
Abdurrazzaq bin Abdulmuhsin al-Badr



Keutamaan Kalimat Tauhid La Ilaha Illallah

Bahwa kalimat mulia ini memiliki keutamaan yang agung, keutamaan mulia, dan keutamaan yang melimpah yang tidak dapat diselidiki sedalam-dalamnya oleh siapa pun, dan itu adalah kalimat yang paling utama, paling terhormat, dan paling agung. Karena itu, makhluk diciptakan, rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, dan dengan itu orang-orang terbagi menjadi orang-orang beriman yang saleh dan kafir, orang-orang surga yang bahagia dan orang-orang neraka yang sengsara. Ini adalah pegangan yang paling kuat, kalimat takwa, pilar agama paling agung dan cabang iman yang paling penting, cara untuk mencapai surga dan pembebasan dari api neraka, itu adalah kalimat syahadat, kunci tempat tinggal kebahagiaan, pondasi agama dan dasar-dasarnya di bawah perkaranya, dan keutamaan kalimat ini dan kedudukannya berada di atas apa yang digambarkan oleh para penulis dan orang-orang yang berilmu.

﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan

yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang Ayat ini merupakan hal pertama yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam surah ini, menandakan bahwa keberhasilan untuk itu adalah nikmat Allah yang terbesar yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya.berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali 'Imran: 18)

Di antara keutamaan kalimat ini dalam Al-Qur'an yang Mulia adalah bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, menjadikannya inti dari dakwah para Rasul, dan inti risalah mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya 21: 25)

dan Firman-Nya

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu, ...'” (QS. An-Nahl: 36)

dan Firman-Nya juga pada awal surat al-Nahl

﴿يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ
أُنذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ﴾

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: «Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.” (QS. An-Nahl: 2)

Ayat ini merupakan hal pertama yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam surah ini, menandakan bahwa taufik itu adalah nikmat Allah yang terbesar yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya.

﴿وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾

“dan Dia menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (QS. Luqman: 20)

Mujahid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: *La Ilaha Illallah*

Sufyan bin Uyainah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

Tidaklah Allah memberikan nikmat yang lebih besar kepada seorang hamba dari hamba-hamba-Nya daripada mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Di antara keutamaannya adalah bahwa Allah menggambarkannya

dalam Al-Qur'an sebagai kata yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿الَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْثَرَهَا كُلِّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25)

Dan itu telah ditetapkan dalam firman-Nya,

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ﴾

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

Dan itu telah dijanjikan dalam firman-Nya,

﴿لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا﴾

“Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam: 87)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

“Perjanjian: kesaksian bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan bahwa ia keselamatan kepada Allah dari kekuasaan dan kekuatan, dan itu adalah pegangan dari semua ketakwaan.”

Di antara keutamaannya: itu adalah pegangan yang paling kuat bahwa siapa pun yang memegangnya erat-erat, dan siapa pun yang tidak memegangnya akan binasa.

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى﴾

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى﴾

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia

telah berpegang kepada bukul tali yang kokoh.” (QS. Luqman: 22)

Di antara keutamaannya: bahwa itu adalah kalimat yang abadi dijadikan Ibrahim al-Khalil untuk keturunannya, dengan berharap agar mereka dapat kembali

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينُ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Kalimat takwa yang Allah wajibkan kepada para sahabat Rasulullah, dan mereka lebih berhak untuk itu dan orang-orangnya.

﴿إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Fath: 26)

Abu Ishaq Al-Sabi'i meriwayatkan dari Amr bin Maimun yang berkata: Tidaklah manusia berkata sesuatu yang lebih baik daripada *La Ilaha Illallah*? Kemudian Saad bin Iyadh berkata: Tahukah kamu apa itu wahai Abu Abdullah? Demi Allah, itu adalah kalimat takwa, dan Allah mewajibkannya bagi para sahabat Muhammad, dan mereka lebih berhak atasnya, dan orang-orangnya.

Salah satu keutamaan kalimat ini adalah kebenaran dan tujuannya yang paling hakiki, Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ
وَقَالَ صَوَابًا﴾

“Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.” (QS. An-Naba': 38)

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, atas dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, dalam Firman-Nya: { مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ }

{صَوَابًا} bahwa dia berkata: kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Azza wa Jalla bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan itu puncak kebenaran.

Dan Ikrimah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Kebenaran adalah: *La Ilaha Illallah.*"

Dan salah satu keutamaannya adalah bahwa itu adalah dakwah untuk kebenaran yang dimaksudkan oleh Firman-Nya.

﴿لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabdikan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (QS. Ar-Ra'd: 14)

Di antara keutamaannya: bahwa Kalimat Tauhid adalah ikatan nyata yang mempersatukan orang-orang beragama Islam, sehingga mereka menolong dan bermusuhan dengan (membela)nya, dan dengannya juga mereka mencintai dan membenci, karenanya umat Islam bersatu menjadi

seperti satu tubuh dan seperti struktur kokoh yang saling menguatkan.

Syekh Muhammad al-Amin Al-Syinqithi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan dalam bukunya Adwa-ul-Bayan: “Kesimpulannya adalah bahwa ikatan nyata yang menyatukan penyimpangan dan perbedaan dalam ikatan *La Ilaha Illallah*. Apakah kamu tidak melihat bahwa ikatan yang menyatukan seluruh umat Islam ini seolah-olah menjadi satu tubuh, dan menjadikannya seperti bangunan yang saling menyatukan, lubang hati para pembawa Arsy dan siapa saja yang di sekitarnya dari para malaikat bersimpati kepada bani Adam di bumi di antara mereka dari perselisihan

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾

﴿رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

﴿وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan

mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." (QS. Ghafir: 7-9)

Allah telah menunjukkan bahwa hubungan antara pembawa Arsy dan orang-orang di sekitarnya dan bani Adam di bumi sampai mereka berdoa kepada Tuhan untuk mereka permohonan yang baik dan agung ini hanyalah iman kepada Tuhan, Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Agung.

Sampai dia berkata kepadanya: "Secara umum: tidak ada perselisihan di antara umat Islam bahwa ikatan yang mengikat manusia satu sama lain di bumi, dan hubungan antara penduduk bumi dan langit, adalah ikatan: *La Ilaha Illallah*, maka tidak boleh menyeru panggilan ke hubungan selainnya.

Di antara keutamaan kalimat ini adalah bahwa dia kebaikan paling utama

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾

“Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya,” (QS. An-Naml: 89)

dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan lain-lain bahwa yang dimaksud dengan kebaikan adalah: “Tidak ada Tuhan selain Allah.”



Keutamaan- Keutamaan Lain Kalimat Ini dari sunah

Sebelumnya kami berbicara tentang keutamaan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah* melalui apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, firman yang agung yang karena itu bumi dan langit didirikan, dan semua makhluk diciptakan, dan dengannya rasul-rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, syariat ditetapkan, dan untuk itu dibuat mizan, dan catatan disusun, pasar surga dan neraka muncul, dan pemisahan makhluk menjadi orang-orang yang beriman dan tidak beriman, orang-orang yang saleh dan orang fasik. Itulah asal penciptaan dan perintah, pahala dan siksa.

Dan itu adalah kebenaran yang dengannya ditegakkan agama dan didirikan kiblat, dan tentangnya yang akan ditanyakan pertama dan yang terakhir pada hari kiamat, sehingga kaki seorang hamba tidak akan bergerak di hadapan Allah sampai dia bertanya tentang dua pertanyaan: Apa yang kamu sembah? Dan apa yang rasul sampaikan kepadamu?

Jawaban pertama adalah: mewujudkan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah*, dengan ilmu, pengakuan dan perbuatan.

Jawaban yang kedua: dengan mewujudkan: bahwa Muhammad adalah utusan Allah, pengetahuan, penegasan, penyerahan dan ketaatan.

Keutamaan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah*, tidak mungkin untuk makhluk menghitungnya, karena itu termasuk pahala dan ganjaran dan faedah yang besar di dunia dan akhirat yang tidak terlintas dalam pikiran, dan tidak berlaku dalam angan-angan, dan saya meninjau sejumlah keutamaan kalimat ini melalui apa yang disebutkan dalam hadis Rasulullah ﷺ

Di antara keutamaannya: adalah amalan yang terbaik dan berlipat ganda, dan itu meluruskan kehormatan penjagaan dan perisai dari setan, bagi orang yang mengucapkannya.

Sebagaimana dalam Shahihain dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, «Barangsiapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaahu wahdah, Iaa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai'in qadiir*» dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan sepuluh orang budak dan dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan setan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang membaca lebih banyak dan itu.

Dan juga Abu Ayyub al-Ansari, dari Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang mengucapkannya sepuluh kali, maka

seolah-olah ia telah membebaskan empat budak dari keturunan Ismail.”

*Di antara keutamaannya: itu adalah perkataan terbaik para nabi, karena ditetapkan dalam hadis Nabi ﷺ bersabda: “Ucapan terbaik dariku dan para nabi pada sore Arafah .”
LAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHUU LAA SYARIKALAHU LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WAHUWA ḌALAA KULLI SYAIḌIN QADIIR.

Pada redaksi lain.

“Sebaik-baik doa adalah doa pada hari ḌArafah dan sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku katakan adalah ḌLAA ILAAHA ILLALLAHU WAHDAHUU LAA SYARIKALAH LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WAHUWA ḌALAA KULLI SYAIḌIN QADIIR

Di antara keutamaannya adalah menutupi dosa pada hari kiamat, sebagaimana hadis Abdullah bin Amr bin al-As, yang disebutkan dalam Al-Musnad, dan “JamiḌ at-Tirmidzi, dan lain, dengan sanad yang baik, dari Nabi ﷺ bersabda: “akan dibebaskan seseorang dari umatku di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat. Lalu dibukakan kepadanya sembilan puluh sembilan catatan amal. Setiap catatan sejauh mata memandang. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman : ‘Apakah ada yang engkau ingkari dari semua hal ini ?. Orang itu berkata : ‘Tidak, wahai Tuhanku’. Allah berfirman : ‘Apakah engkau mempunyai ‘udzur/alasan atau

mempunyai kebaikan ?'. Orang itu pun tercengang dan berkata : 'Tidak wahai Rabb'. Allah berfirman : 'Bahkan engkau di sisi kami mempunyai satu kebaikan'. Tidak ada kezaliman terhadapmu pada hari ini'. Lalu dikeluarkanlah padanya sebuah kartu (bithaqah) yang tertulis : *Asyhadu an Laa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuluh*. Allah berfirman : 'Perlihatkan kepadanya'. Orang itu berkata : 'Wahai Rabb, apakah artinya kartu ini dengan seluruh catatan amal kejelekan ini ?'. Dikatakan : 'Sesungguhnya engkau tidak akan dizalimi". Nabi ﷺ : "Lalu diletakkan lah catatan-catatan amal kejelekan itu di satu daun timbangan. Ternyata catatan-catatan itu ringan dan kartu itulah yang jauh lebih berat.

Tidak ada keraguan bahwa orang ini membuat iman di dalam hatinya menjadikan kartu yang memuat *La Ilaha Illallah* lebih berat dengan catatan itu, karena orang-orang merasa lebih afdal dalam amalannya sesuai dengan apa yang dilakukan di dalam hati iman mereka. Kalau tidak, berapa banyak yang akan mengatakan: *La Ilaha Illallah*, tidak terjadi padanya seperti ini agar melemahkan imannya di dalam hatinya, disampaikan dalam Shahihain dari hadis Anas bin Malik radhiyallahu anhu mengatakan tentang Nabi ﷺ bahwa dia bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada Ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji gandum. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar

biji gandum. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji sawi.

Salah satu keutamaan kata ini adalah jika ditimbang dengan langit dan bumi, itu akan menimbang mereka, seperti dalam Musnad dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ: “Nuh berkata kepada anaknya pada menjelang kematiannya:

Aku memerintahkanmu dengan *La Ilaha Illallah*, Sesungguhnya jika tujuh langit dan tujuh bumi diletakkan ke dalam timbangan, dan diletakkan *La Ilaha Illallah* dalam timbangan, maka *La Ilaha Illallah* akan lebih berat darinya, dan Jika tujuh langit adalah cincin yang samar, maka *La Ilaha Illallah* yang akan menghancurkannya.

Di antara keutamaannya adalah tidak ada tabir dirinya dengan Allah, melainkan tabir itu akan ditembus hingga sampai kepada Allah, pada riwayat .” at-Tirmidzi, dengan sanad yang baik, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, «Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* dengan ikhlas kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit hingga sampai kepada Arsy, selagi ia masih menjauhi dosa-dosa besar.”

Dan di antara keutamaannya: adalah keselamatan dari api neraka bagi orang yang mengucapkannya dalam Shahih Muslim: Nabi ﷺ, kecuali untuk mendengar muazin berkata: Asyhadu an laa ilaaha illallaah, maka beliau bersabda: keluar dari neraka, dan dalam Shahihain.” Dari

hadis Itban radhiyallahu anhu dari Nabi ﷺ, mereka Dia berkata: “Allah telah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* dengan mengharap wajah Allah

Di antara keutamaannya: bahwa Nabi ﷺ, menjadikannya cabang iman yang terbaik, dalam Shahihain.” dari hadis Abu Hurairah: Nabi ﷺ, bersabda: “Iman memiliki tujuh puluh cabang, yang paling tertinggi adalah mengatakan *La Ilaha Illallah*, dan yang paling sedikit adalah menghilangkan gangguan dari jalan.”

Di antara keutamaannya: Nabi ﷺ mengabarkan bahwa itu adalah zikir yang terbaik, seperti dalam “at-Tirmidzi dan lainnya, dari hadis Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu * Di antara keutamaannya: bahwa Nabi dan diberitahu bahwa itu adalah mengingat yang terbaik, seperti dalam “Al-Tirmidzi dan lainnya, dari hadis Jabir bin Abdullah berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: «Zikir yang terbaik adalah: *La Ilaha Illallah*, dan doa terbaik adalah: Alhamdulillah.”

Dan di antara keutamaannya adalah siapa yang mengucapkannya dengan tulus dari hatinya. hati akan menjadi orang yang paling bahagia dengan syafaat Rasul Yang Mulia ﷺ pada hari kiamat, seperti dalam hadis sahih dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, ditanyakan (kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku telah menduga wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada orang yang mendahuluiimu dalam menanyakan masalah ini, karena aku lihat betapa perhatian dirimu terhadap hadis. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya atau jiwanya».

Dalam sabda Nabi pada hadis ini: "Barangsiapa yang mengatakan *La Ilaha Illallah*, dengan ikhlas" adalah bukti bahwa *La Ilaha Illallah*, tidak akan diterima dari orang yang mengatakannya hanya dengan lisannya saja, Melainkan, syarat-syaratnya harus terpenuhi dan datang dalam tuntunan Al-Qur'an dan Sunah, karena tidak akan diterima dari orang yang mengatakannya kecuali dengan itu.



Syarat-Syarat La Ilaha Illallah

Kami telah menyebutkan beberapa keutamaan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah*, yang merupakan kata-kata yang paling baik, paling utama, dan paling mulia, dan telah disebutkan apa yang dimaksud dengan pahala yang mulia, keutamaan yang besar, dan buah yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, tetapi seorang Muslim wajib mengetahui bahwa *La Ilaha Illallah* tidak akan diterima dari orang yang mengatakannya hanya dengan lisan saja, melainkan harus memenuhi haknya dan kewajibannya, dan memenuhi syarat-syaratnya yang disebutkan dalam Kitab dan Sunah, Dan setiap muslim mengetahui bahwa setiap ketaatan yang mendekatkan diri kepada Allah tidak akan diterima darinya kecuali dia memenuhi syarat-syaratnya, shalat hanya diterima dengan syarat-syarat yang ditetapkannya, dan haji tidak diterima kecuali dengan syarat-syaratnya, dan tidak pula diterima segala amal ibadah kecuali dengan syarat-syarat yang diketahui dari Kitab dan Sunah, demikian pula halnya dengan: *La Ilaha Illallah*, tidak diterima kecuali seorang hamba memenuhi syarat-syaratnya yang diketahui dalam Kitab dan Sunah.

Para salaf saleh - رضي الله عنهم - telah menunjukkan pentingnya menjaga syarat: *La Ilaha Illallah*, dan kewajiban dengannya,

dan bahwa mereka tidak diterima kecuali dengan itu, dan apa yang datang dari Al-Hasan Al-Basri bahwa dikatakan kepadanya: “Orang-orang berkata: Barang siapa yang mengatakan: *La Ilaha Illallah*, dia masuk surga. Dia berkata: Barang siapa mengatakan: *La Ilaha Illallah*, dan memenuhi hak dan kewajibannya, dia akan masuk surga.

al-Hasan berkata kepada al-Farazdaq sambil menguburkan istrinya. Apa yang sudah kamu persiapkan untuk hari ini? Dia berkata: Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah selama tujuh puluh tahun. al-Hasan berkata: bekal yang baik, tetapi *La Ilaha Illallah*, ada syaratnya, maka waspadalah terhadap fitnah wanita.

Wahb bin Munabbih berkata kepada orang-orang yang bertanya kepadanya: “Bukankah kunci surga *La Ilaha Illallah*? Beliau menjawab: Ya, tetapi tidak ada kunci yang tidak bergerigi, maka jika kamu membawa kunci yang bergerigi, maka kunci itu akan dibukakan untukmu, jika tidak maka tidak akan terbuka.” dia mengisyaratkan dengan gerigi kepada syarat *La Ilaha Illallah*

Kemudian, dengan penelitian para ulama terhadap teks-teks Kitab, menjadi jelas bahwa *La Ilaha Illallah*, itu tidak diterima kecuali dengan tujuh syarat, yaitu:

Ilmu tentang makna peniadaan dan penetapan yang meniadakan kebodohan

Yakin yang meniadakan bimbang dan ragu.

Ikhlās yang meniadakan syirik dan riya

Jujur yang meniadakan dusta

Cinta yang meniadakan benci dan enggan

Patuh yang meniadakan durhaka

Menerima yang meniadakan penolakan

Sebagian ahli ilmu telah menggabungkan tujuh syarat ini dalam satu bait dan berkata:

علم يقين و الإخلاص و صدقك مع

محبة و انقياد و القبول لها

“Dan marilah kita berdiri sejenak dengan syarat-syarat ini untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan syarat tersebut, sambil menyebutkan sebagian dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah.”

Syarat pertama: Ilmu itu artinya, yang tujuannya untuk peniadaan dan penetapan yang meniadakan kebodohan, dan bahwa orang yang mengatakannya mengetahui bahwa itu meniadakan segala macam ibadah selain Allah, dan menetapkan hanya kepada Allah. , seperti dalam firman-Nya:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)

Artinya, kami menyembah kepada Engkau dan tidak menyembah selain Engkau, dan kami meminta bantuan kepada Engkau dan tidak meminta bantuan kepada siapa pun kecuali Engkau.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah.” (QS. Muhammad: 19)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْمُونَ﴾

“kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini.” (QS. Az-Zukhruf 43:86)

Para ahli tafsir berkata: *إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ* adalah *La Ilaha Illallah*. Makna dari apa yang mereka saksikan dalam hati dan lidah mereka. Telah ditetapkan dalam Sahih Muslim dari hadits Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa yang meninggal karena mengetahui bahwa tiada Tuhan yang

berhak disembah dengan benar kecuali Allah akan masuk surga.” Maka beliau menjadikan ilmu sebagai syarat.

Syarat kedua: Yakin yang meniadakan kebimbangan dan keraguan, yaitu bahwa orang yang mengatakannya harus yakin akan hal itu, tanpa kebimbangan atau keragu-raguan. Yakin adalah: ilmu yang lengkap dan sempurna, Allah berfirman dalam menyifati orang mukminin

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. Al-Hujurat: 15)

Makna kalimat *لَمْ يَرْتَابُوا* yaitu mereka yakin tanpa ragu-ragu.

Dan telah ditetapkan dalam Sahih Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwa dia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وآله bersabda: "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah, tidaklah seorang hamba bertemu Allah dengan berpegang teguh padanya tanpa ada keraguan niscaya dia masuk surga".

Dan telah ditetapkan dalam Sahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah juga, bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Siapapun yang kau temui di balik dinding ini ia bersaksi bahwa tidak Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan ia menancapkan keyakinan ini dalam hatinya, maka berilah kabar gembira kepadanya dengan surga.”

Maka beliau menjadikan yakin sebagai syarat..

Syarat ketiga: ikhlas yang meniadakan syirik dan riya, dan itu hanya dengan memurnikan amalan dan menjernihkannya dari semua aib yang terlihat dan tersembunyi dengan niat yang ikhlas dalam semua ibadah hanya kepada Allah semata

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni (dari syirik). ” (QS. Az-Zumar: 3)

Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dari Abu Hurairah, Nabi, bahwa dia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ "Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya." maka beliau menjadikan ikhlas sebagai syarat.

Syarat keempat: jujur yang meniadakan dusta, yaitu bahwa seorang hamba mengucapkan kalimat ini dengan jujur dari hatinya, dan jujur: bahwa hati menyertai lidah, dan itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman dalam mencela orang-orang munafik:

﴿إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ﴾

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.” (QS. Al-Munafiqun: 1)

Allah Subhanahu wa Ta'ala, menggambarkannya sebagai dusta; Karena apa yang mereka katakan dengan lidah mereka tidak ada di hati mereka, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿الْم﴾

﴿ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴾

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكَاذِبِينَ ﴾

“Alif Lam Mim, Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: «Kami telah beriman», sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Ankabut: 1-3)

Dan itu ditetapkan dalam sahihain dari Muadz bin Jabal, dari Nabi ﷺ yang mengatakan: “Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, jujur dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan baginya neraka.” maka beliau menjadikan jujur sebagai syarat.

Syarat kelima: Cinta yang meniadakan benci dan enggan, yaitu bahwa orang yang mengatakan cinta itu mencintai Allah, Rasul-Nya, agama Islam dan kaum muslimin yang menjalankan perintah-perintah Allah serta berdiri dengan batasan-batasan-Nya, Dan dia datang dengan membawa kontradiksi dari kemusyrikan dan kekafiran, dan yang menunjukkan syarat cinta dalam iman adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ﴾

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.” (QS. Al-Baqarah: 165)

Ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Syarat keenam: Menerima, yang bertentangan dengan penolakan. Kalimat ini harus benar-benar diterima dengan hati dan lisan, dan Allah telah mengabarkan dalam Al-Qur'an Yang Mulia tentang kabar orang-orang sebelumnya yang menyelamatkan mereka supaya menerima *La Ilaha Illallah*. Dan pembalasan dan kehancuran bagi orang yang menolaknya dan tidak menerimanya, Allah *Ta'ala* berfirman

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

“Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 103)

Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang musyrik:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾

﴿ وَيَقُولُونَ إِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴾

“*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila?'*” (QS. As-Saffat: 35-36)

Syarat ketujuh: Patuh yang bertentangan dengan durhaka; Karena itu perlu bagi seseorang untuk mengatakan: *La Ilaha Illallah* tunduk pada syariat Allah, tunduk pada hukum-Nya dan menyerahkan wajahnya kepada Tuhan, karena dengan ini dia berpegang pada: *La Ilaha Illallah*, dan itulah sebabnya Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقِ ﴾

“*Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh.*” (QS. Luqman: 22)

Dia berpegang pada: *La Ilaha Illallah*, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menetapkan kepatuhan kepada syariat Allah, dan itu adalah wajah Islam kepada-Nya.

Ini adalah syarat-syarat: *La Ilaha Illallah*, dan yang tidak dimaksudkan dengannya adalah menghitung-hitung dan menghafalkannya saja. Berapa banyak orang awam yang

telah bersatu dan terikat dengannya, bahkan jika dikatakan kepadanya: Hitunglah mereka tidak melakukannya dengan baik, dan berapa banyak dari mereka yang menghafalnya berlari bagaikan panah, dan Anda melihatnya banyak yang jatuh dalam apa yang bertentangan dengannya , maka apa yang diperlukan jika ilmu dan amal bersama-sama untuk menjadi salah satu dari orang-orang: *La Ilaha Illallah* yang jujur, dari ahli tauhid yang sebenarnya, dan yang sukses dalam itu dan yang dikhususkan hanyalah Allah saja.



Pengertian dan Makna kalimat tauhid: La Ilaha Illallah

Kalimat Tauhid: *La Ilaha Illallah* yang sebaik-baik zikir, paling afdal dan paling sempurna, Allah tidak menerima dengan hanya mengucapkannya dengan lisan saja, Tanpa seorang hamba yang menetapkan kebenaran maknanya, dan menerapkan dasar tujuannya untuk meniadakan kemusyrikan dan menegaskan keesaan Tuhan, dengan keyakinan teguh pada apa yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya. Jadi, hamba itu benar-benar seorang Muslim, dan dengan demikian dia adalah salah satu dari orang-orang: *La Ilaha Illallah*.

Kalimat agung ini mencakup bahwa apa pun selain Allah bukanlah sesembahan, dan bahwa sesembahan apa pun selain Dia menghapus kebatilan, dan penetapannya adalah kezaliman yang paling zalim.

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ﴾

﴿وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ﴾

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-an sembah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-an sembah-an itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.” (QS. Al-Ahqaf: 5-6)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

“yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Hajj: 62)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ الشُّرَكَاءَ لظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وََالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

“Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah: 254)

Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dan tidak diragukan lagi bahwa mengalihkan ibadah kepada selain Allah adalah tidak adil karena meletakkan tidak pada tempatnya, justru merupakan kezaliman yang paling zalim dan paling berbahaya. Bahwa: *La Ilaha Illallah* - kalimat yang agung ini - memiliki makna yang harus dipahami, dan makna yang harus sesuai, karena menurut kesepakatan para ulama, tidak berguna mengucapkan kata ini tanpa memahami maknanya. dan tidak pula beramal sesuai dengan apa yang dikehendakinya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

“Dan sembahhan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).” (QS. Az-Zukhruf: 86)

Makna ayat tersebut, sebagaimana dikatakan oleh ahli tafsir: yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan mereka mengetahui dalam hati mereka apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka, karena persaksian membutuhkan ilmu tentang apa yang disaksikan, dan jika karena ketidaktahuan, itu tidak akan

menjadi persaksian, dan itu membutuhkan kejujuran, dan membutuhkan amalan. Dalam kalimat ini perlu memiliki ilmu tentangnya dengan amalan dan kejujuran, karena dengan ilmu seorang hamba diselamatkan dari jalan nasrani yang beramal tanpa ilmu, dan dengan berilmu.

Dengan amalannya, dia diselamatkan dari jalan orang-orang Yahudi yang berilmu dan tanpa beramal, dan sebenarnya dia diselamatkan dari jalan orang-orang munafik yang menampakkan apa yang tidak mereka sembunyikan, dan dengan ini dia akan termasuk orang-orang Jalan Allah yang lurus, termasuk orang-orang yang dirahmati Allah, bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.

Intinya adalah bahwa *La Ilaha Illallah*, tidak ada manfaat kecuali orang yang mengetahui maknanya secara lengkap dan tegas, dan meyakini itu dan beramal sesuai dengan itu. Adapun orang yang mengatakannya dan beramal sesuai dengannya secara lahiriah tanpa keyakinan, maka dia adalah orang munafik.

Adapun orang yang mengatakannya dan beramal kebalikannya serta menyelisihinya bagian dari kesyirikan, maka dia adalah kafir, dan demikian juga barang siapa yang mengatakannya dan murtad dari Islam dengan mengingkari sebagian dari persyaratan dan haknya, itu tidak bermanfaat baginya, bahkan jika dia mengucapkannya seribu kali, dan demikian juga barang siapa yang mengucapkannya

saat dia melakukan jenis ibadah selain Allah seperti doa, menyembelih, nazar, istigasah, tawakal, inabah, berharap, takut dan cinta, dan sejenisnya. Barangsiapa memalingkan sesuatu yang hanya layak untuk Allah dari ibadah selain Allah, maka dia adalah seorang musyrik di sisi Allah Yang Maha Agung, bahkan jika dia mengatakan tidak ada *La Ilaha Illallah*; jadi dia tidak beramal sesuai dengan apa yang dikehendaki dari tauhid dan keikhlasan, yang merupakan makna dan pengertian dari kalimat agung ini.

La Ilaha Illallah maknanya adalah: Tidak ada Tuhan yang benar kecuali Tuhan yang Maha Esa, dan Dia adalah Allah semata, tidak ada sekutu padanya. al-Ilah dalam bahasa: sesembahan, *La Ilaha Illallah*: Tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'” (QS. Al-Anbiya: 25)

serta firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,'” (QS. An-Nahl: 36)

Dengan demikian menjadi jelas bahwa makna al-Ilah adalah yang disembah, dan bahwa *La Ilaha Illallah*, maknanya: pemurnian ibadah kepada Allah saja dan menjauhi penyembahan tagut, dan itulah sebabnya ketika Nabi, ﷺ kepada orang-orang kafir Quraisy: Mereka berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah, mereka berkata:

﴿ أَجْعَلُ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ ﴾

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (QS. Sad: 5)

dan kaum Nabi Hud berkata kepada Nabi mereka sebagai Dia berkata kepada mereka: Katakanlah: tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Mereka berkata:

﴿ قَالُوا أَجِئْنَا لِنُعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ﴾

“Mereka berkata: «Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?»” (QS. Al-A'raf: 70)

Mereka mengatakan itu dan juga menyeru kepada mereka bahwa itu *La Ilaha Illallah*; Karena mereka mengerti bahwa yang dimaksud dengan itu adalah pengingkaran ketuhanan dari segala sesuatu selain Allah dan penetapan untuk Allah semata dan tidak ada sekutu, maka: *La Ilaha Illallah*, itu termasuk peniadaan dan penetapan, sehingga prinsip ketuhanan itu meniadakan dari segala sesuatu selain Allah *Ta'ala*, karena segala sesuatu selain Allah dari para malaikat dan para nabi - serta yang lainnya - bukanlah sesembahan, dan dia tidak memiliki apa-apa untuk disembah, dan ketuhanan itu dibuktikan hanya kepada Allah semata, artinya hamba tidak menyembah selainnya, yaitu: dia tidak meniatkannya dengan sesuatu yang disembah, dan dia dalam hati yang mengharuskan niatnya dengan beberapa jenis ibadah, seperti doa, penyembelihan, nazar, dan sebagainya.

Ada banyak teks dalam Al-Qur'an yang menjelaskan arti kalimat tauhid: tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan menjelaskan apa yang dimaksud dengannya, dari firman Allah *Ta'ala* itu:

﴿وَالهَيْكُمُ إِلَهٌ وَوَاحِدٌ لَّآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163)

firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ ﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,” (QS. Al-Bayyinah: 5)

firman Allah Ta'ala,

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴾

﴿ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدُنِي ﴾

﴿ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'. Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

dan Yang Mahatinggi menceritakan sebuah kisah tentang seorang mukmin:

﴿ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

﴿أَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ إِلَهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِصُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ﴾

﴿إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.”
(QS. Yasin: 24)

firman Allah *Ta'ala*

﴿قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾

﴿وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ﴾

﴿قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

﴿قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي﴾

“Katakanlah: «Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya

dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri». Katakanlah: 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku'. Katakanlah: 'Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku'." (QS. Az-Zumar: 11-14)

Dan firman Allah mengisahkan seorang mukmin dari keluarga Firaun

﴿ وَيَقُومُ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى التَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴾

﴿ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ
إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴾

﴿ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ
وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴾

“Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan

sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.” (QS. Ghafir: 41-43)

Dan ayat-ayat dalam arti ini adalah sangat banyak, dan penjelasan bahwa makna: *La Ilaha Illallah*: Ini adalah terlepas diri dari apa yang disembah selain Allah dari perantara dan yang setara, dan menauhidkan Allah saja dalam ibadah, ini adalah petunjuk dan agama yang benar dengan Allah mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya, Adapun perkataan manusia: *La Ilaha Illallah*, tanpa mengetahui artinya atau beramal sesuai dengan itu. sebaliknya orang lain mungkin telah menjadikan Tuhan bagian dan andil dari hamba-hamba-Nya berupa doa, ketakutan, penyembelihan, nazar, dan jenis ibadah lainnya, karena ini tidak cukup bagi seorang hamba untuk menjadi salah satu dari orang-orang: *La Ilaha Illallah*, dan dia tidak menyelamatkannya pada hari kiamat dari azab Allah.

Maka tidak mungkin *La Ilaha Illallah*, nama yang tidak memiliki arti, atau perkataan tidak benar atau ungkapan yang tidak memiliki substansi, seperti yang mungkin tampak bagi sebagian dari mereka yang berpikir bahwa tujuan realisasi dalam hal ini adalah untuk mengucapkan kata ini tanpa keyakinan dalam hati dalam arti apa pun, atau mengucapkannya tanpa menetapkan sesuatu dasar, dan ini jelas bukan masalahnya. Tentu saja bukan sekadar kalimat agung ini, melainkan memiliki nama yang bermakna agung, dan ucapan yang memiliki makna agung, lebih dari semua makna, dan akibatnya adalah seperti yang disebutkan

sebelumnya: berlepas diri dari menyembah segala sesuatu selain Allah, dan mendekat kepada Allah semata dalam ketundukan dan merendahkan diri, keserakahan dan keinginan, taubat dan tawakal, doa, permohonan. maka pemegang *La Ilaha Illallah*, dia tidak memohon kepada selain Allah, tidak mencari pertolongan selain Allah, dan bergantung pada siapa pun selain Allah, tidak mengharap selain Allah, tidak menyembelih selain Allah, dan tidak memalingkan sesuatu pun untuk beribadah kepada selain Allah, dan dia menghapuskan segala yang disembah selain Allah, dan sebab itu dia diampuni Allah.

Apa yang disoalkan untuk siapa yang memuliakannya! Dan apa yang telah dia terangkan dan jelaskan Tetapi taufik ada di tangan Allah semata, dan hanya kepadanya tempat memohon pertolongan.



Pembatal Syahadat: La Ilaha Illallah

Kita telah melewati syarat-syarat kalimat Tauhid: *La Ilaha Illallah*, yang harus ada dalam hamba agar dapat diterima oleh Allah. Dan ini adalah kondisi yang sangat penting dan derajat yang mulia, di mana setiap Muslim harus sangat berhati-hati dan memberikan perhatian besar dengannya, dan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh Muslim dalam bab besar ini adalah untuk mengetahui pembatalan kalimat ini. agar waspada terhadapnya. Maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah menjelaskan dalam Kitab-Nya jalan orang-orang beriman yang mewujudkan kalimat ini dan jalan pendosa yang menentangnya secara detail. Maha Suci Allah menerangkan akibat dan konsekuensi dari ini, perbuatan ini dan tindakan ini, dan alasan yang sesuai dan penyebab dan alasan mengapa mereka mengabaikannya, dan Maha Suci Allah menjelaskan dua hal dalam Kitab-Nya dan menurunkannya dan menjelaskannya, dan di antara keduanya ada penjelasan yang paling akhir, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ نُقْضِلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ﴾

“Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.” (QS. Al-An'am: 55)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa: 115)

Dan barang siapa yang tidak mengetahui jalan para pendosa dan tidak menginginkan jalan yang jelas untuknya atau ragu-ragu akan jatuh ke dalam kebatilan, dan itulah sebabnya Amirul Mukminin Umar Ibn Al-Khattab berkata: Ikatan Islam satu persatu akan putus, jika seseorang dibesarkan dalam Islam yang tidak mengenal jahiliah. Inilah sebabnya mengapa datang banyak teks dalam kitab dan sunah memperingatkan penyebab-penyebab dari murtad dan segala macam kesyirikan dan kekafiran yang bertentangan dengan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah*, dan para ulama, rahimahumullahu, telah menyebutkan dalam bab tentang aturan murtad dari kitab-kitab fikih. bahwa seorang Muslim dapat meninggalkan agamanya dengan berbagai jenis

pembatalnya, jika dia jatuh ke dalamnya, atau di salah satu darinya. Dia berpaling dari agama dan menjauh dari agama, dan hanya ucapan «*La Ilaha Illallah*» tidaklah bermanfaat baginya. Karena kalimat agung ini adalah zikir yang terbaik dan yang paling afdal., tidak bermanfaat bagi yang mengucapkannya kecuali dia memenuhi syarat-syaratnya dan menjauhi segala hal yang bertentangan dengannya.

Tidak diragukan bahwa pengetahuan seorang Muslim tentang pembatalan ini adalah manfaat yang besar dalam agama, jika dia mengetahuinya dengan tujuan agar aman dari keburukan ini, dan selamat dari bencana itu. dan inilah alasannya bahwa siapa pun yang mengetahui kemusyrikan, kekafiran, kebatilan dan jalannya, membencinya, mewaspadainya, memperingatkannya, menolaknya dari dirinya sendiri dan tidak membiarkannya menggores keimanannya. Dengan mengetahuinya, dia menambah wawasan tentang kebenaran dan kecintaan untuk itu, dan dia membenci hal-hal ini dan banyak dari mereka mengetahui faedah dan manfaat yang hanya Allah yang tahu, dan Maha Suci Allah, Dia mencintai siapa saja yang mengetahui jalan kebenaran untuk dicintai dan menempuhnya dan Dia mencintai siapa saja yang mengetahui jalan kebatilan untuk dijauhi dan dibenci. Kemudian, seorang Muslim diharuskan mengetahui jalan kebaikan untuk menerapkannya, ia juga diharuskan mengetahui anak kejahatan untuk mewaspadainya, dan inilah mengapa hal itu ditetapkan dalam Sahihain dari Hudzaifah. siaran Al

Yamani, bukan berarti dia berkata: “Para sahabat Nabi ﷺ bertanya beliau tentang kebaikan, tapi saya justru bertanya tentang keburukan karena khawatir mendapatiku.

Oleh karena itu ada ungkapan,

Aku mengetahui keburukan bukan untuk melakukannya.

Lihatlah, tetapi untuk ketakwaan

dan barang siapa tidak mengetahui keburukan

maka sebagian manusia akan jatuh ke dalamnya

Dan jika masalahnya pada saat ini dan pada tingkat kepentingan ini, maka kewajiban setiap Muslim untuk mengetahui hal-hal yang bertentangan dengan kalimat Tauhid: *La Ilaha Illallah*, sehingga ia dapat berhati-hati. Dan itu - seperti sebelumnya - ditentang oleh banyak hal, kecuali yang paling berbahaya dari pembatalan ini, Yang paling banyak dan terjerumus dari sepuluh pembatal yang disebutkan oleh lebih dari satu dari orang-orang yang berilmu ﷺ.

Berikut ini adalah perincian dari pembatal-pembatal ini secara ringkas bagi Muslim untuk mewaspadainya, dan mengingatkan bagi Muslim lainnya untuk berharap keselamatan dan kesejahteraan dari mereka.

Pertama: adalah syirik dalam beribadah kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ ﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An-Nisa: 116)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾

“*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*” (QS. Al-Maidah: 72)

Begitu pula: mendoakan orang yang sudah meninggal dan istigasah kepada mereka, bernazar dan menyembelih untuk mereka, dan sebagainya.

Kedua: Barang siapa menjadikan perantara antara dia dan Allah dan penyerunya, meminta syafaat mereka, dan bertawakal kepada mereka, maka dia telah kafir menurut ijmak. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَنْتَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: «Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah». Katakanlah: «Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?» Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).” (QS. Yunus: 18)

Ketiga: Barangsiapa yang tidak menyatakan orang-orang musyrik sebagai kafir atau meragukan kekafirannya, membenarkan kepercayaan mereka, maka dia kafir

Keempat: Barang siapa yang meyakini bahwa petunjuk selain Nabi ﷺ lebih lengkap dari petunjuk Beliau, atau bahwa hukum orang lain lebih baik dari hukumnya, maka dia kafir. seperti mereka mengatakan hukum tagut di atas hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kelima: Barangsiapa membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasul, dan walau pun dia mengamalkannya, dia telah melakukan kekafiran. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرَهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾

“Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.” (QS. Muhammad: 9)

Keenam: Barangsiapa mengolok-olok sesuatu dari agama Rasulullah ﷺ, pahala atau hukumannya maka dia kafir, dan dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ
وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴾

﴿ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ
نَعَذِّبُ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾

“Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.” (QS. At-Taubah: 65-66)

Ketujuh: Sihir, termasuk sharf dan athf, maka barang siapa yang mengerjakannya atau ridha dengannya, maka dia kafir, dan dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَمَا يُعَلِّمَنَّ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴾

Keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". (QS. Al-Baqarah: 102)

Kedelapan: Mendukung kaum musyrikin dan menolong mereka melawan kaum muslimin.

Dan dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّمَّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

“Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ma'idah: 51)

Kesembilan: Barangsiapa percaya bahwa sebagian orang dapat boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ, maka dia kafir. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali 'Imran: 85)

Kesepuluh: Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya atau mengamalkannya.

Dan dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*:

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.” (QS. As-Sajdah: 22)

Ini adalah sepuluh hal yang membatalkan kalimat tauhid:
La Ilaha Illallah

Maka barang siapa terjerumus ke dalamnya –wal iyadzu billah– tauhidnya batal, imannya runtuh, dan dia tidak mendapat manfaat dari ucapan: *La Ilaha Illallah*.

Para ahli ilmu menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam semua pembatalan ini antara bercanda, serius, dan takut, kecuali terpaksa. Semua yang membatalkan ini adalah salah satu bahaya terbesar dan paling sering terjadi, jadi Muslim harus waspada terhadap mereka dan takut untuk dirinya sendiri. Kami berlindung kepada Allah dari penyebab murka-Nya dan siksa yang pedih, dan kami memohon kepada-Nya, Maha Suci Allah untuk membimbing kita semua ke apa yang diridhai-Nya, dan untuk membimbing kita kaum muslimin ke jalan-Nya yang lurus. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengabulkan dan Maha Dekat.



Penjelasan penyimpangan zikir dengan nama tunggal lahiriah atau kata ganti

Hadits - yang lalu - dalam menjelaskan keutamaan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah*, adalah yang terbaik dari apa yang mereka sebut dengan Tuhannya, dan yang terbaik dari apa yang diucapkan lisan mereka, dan itu adalah kata yang mudah pengucapannya, makna yang agung, dan kebutuhan orang akan itu adalah kebutuhan terbesar, dan kebutuhan hamba untuk itu adalah kebutuhan terbesar, dan kebutuhan mereka untuk itu lebih besar dari kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, dan segala urusan mereka yang lain. Dan ketika itu tidak dengan manusia - bahkan seluruh dunia. keharusan untuk: *La Ilaha Illallah*, yang tidak memiliki akhir dan tanpa batas, salah satu zikir yang paling banyak, yang paling mudah di antara mereka, yang paling besar maknanya, dan yang paling penting derajatnya, dan dengan ini semua, bagi sebagian orang awam dan orang-orang bodoh berpaling darinya, dan beralih ke doa-doa bidah, dan zikir yang tidak ada dalam Kitab maupun dalam sunah, dan tidak diriwayatkan dari salaful umah.

Maka dari itu: apa yang dilakukan oleh sebagian tarikat ahli tasawuf dalam zikir mereka, di mana nama tunggal hanya lahiriah, maka mereka berkata: (Allah, Allah), mereka mengulang lafal kemuliaan, dan mungkin beberapa dari mereka datang sebagai kata ganti (huwa) diulang, dan beberapa dari mereka mungkin berlebihan dalam hal itu, membuat Menyebutkan kalimat tauhid: *La Ilaha Illallah* untuk orang-orang beriman, dan (Allah) untuk orang-orang berilmu, dan (huwa) untuk orang yang merealisasikannya. Maka yang lebih utama yaitu menyebutkan nama tunggal secara lahiriah, atau menyebutkan kata ganti untuk kalimat tauhid, *La Ilaha Illallah* yang oleh Rasulullah ﷺ gambarkan kepadanya sebagai zikir yang terbaik, dan itu adalah yang terbaik dari apa yang beliau ﷺ dan para nabi sebelumnya, telah berlalu bersama kita, beberapa hadis dan dalil menunjukkan bahwa dengan menyebutkan kata tunggal secara nyata atau tersirat menyebutkan hal itu tidak diatur dalam kitab atau sunah dalam hal ini, juga tidak diriwayatkan dari salaful ummah. Tapi itu digemari oleh orang-orang dari sesat belakangan ini tanpa argumen atau bukti.

Syekh Islam Ibnu Taimiyah membantah ini dalam menyebutkan dakwah ini, dan zikir yang mereka ini buat ini menunjukkan kerusakan dari apa yang mungkin mereka pegang karena pertolongan dan ketetapanannya, Dia berkata: “Mungkin beberapa penulis menyebutkan dalam perjalanan mengagungkan itu dan menyimpulkannya kadang-

kadang dengan menemukan, dan kadang-kadang dengan pendapat, dan kadang-kadang dengan menceritakan kebohongan, Sebagaimana yang diriwayatkan sebagian mereka bahwa Nabi ﷺ menalkinkan Ali bin Abi Thalib berkata: "Allah, Allah, Allah." Nabi ﷺ mengatakannya tiga kali, lalu memerintahkan Ali untuk mengatakannya tiga kali. Hadis ini palsu berdasarkan kesepakatan para ulama hadis, Sesungguhnya penalkinan Nabi terhadap zikir yang diriwayatkan darinya, dan zikir yang paling utama. *La Ilaha Illallah*, dan itu adalah kalimat yang dia sampaikan kepada pamannya Abu Thalib pada saat kematiannya. "Wahai Pamanku! Ucaplah *La Ilaha Illallah*, aku akan menjadi saksi kamu di hadapan Allah."

Beliau bersabda,

"Sesungguhnya aku tahu satu kalimat yang apabila seseorang mengucapkannya ketika sedang menghadapi kematian pasti akan mendapati ruhnya dalam keadaan mudah."

Beliau bersabda,

"Barangsiapa akhir kata-katanya *Laa ilaaha illallah*, wajiblah surga baginya."

Dan beliau bersabda:

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah

Rasulullah, dan jika mereka melakukan itu, maka darah dan harta mereka akan dilindungi dariku kecuali dengan hak islam, sedangkan hisab mereka diserahkan kepada Allah. banyak hadits yang semakna dengan ini.”

Kemudian dia berkata: “Adapun penyebutan kata benda tunggal, itu tidak disyariatkan dalam hal apa pun, dan tidak ada dalil hukum yang menunjukkan kebaikannya. Dan apa yang diumpamakan oleh sekelompok orang yang keliru beribadah dalam firman Allah *Ta'ala* :

﴿قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ﴾

“Katakanlah: 'Allah-lah (yang menurunkannya)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah.” (QS. Al-An'am: 91)

Dan mereka mengira bahwa yang dimaksud dengan menyebut nama, ini adalah kesalahan yang jelas. Dan jika mereka merenungkan apa yang sebelumnya ini, maksud dari ayat tersebut akan menjadi jelas, karena Allah *Ta'ala* berfirman

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ﴾

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: «Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia». Katakanlah: «Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?» Katakanlah: «Allah

(QS. Al-An'am: 91)

artinya: Katakanlah: Allah menurunkan kitab yang dibawa Musa, jadi ini adalah perkataan yang lengkap, dan jumlah ismiah tersusun dari muftada dan khabar, dihapus khabarnya untuk menunjukkan pertanyaan atas jawabannya, dan ini adalah kaidah yang berlaku seperti dalam percakapan orang Arab... .

Dan beliau menyebutkan contoh-contoh itu, sampai beliau berkata kepadanya: “Telah ditunjukkan dengan dalil-dalil syari bahwa itu tidak dianjurkan- yaitu: menyebut nama tunggal tanpa ucapan yang lengkap - serta dengan dalil akal dan perasaan. Maka sesungguhnya nama saja tidak memberikan iman atau kekafiran, tidak pula petunjuk atau kesesatan, dan tidak pula ilmu atau kebodohan ...”.

Hingga dia berkata: “Inilah sebabnya para ahli ilmu dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain sepakat bahwa nama

saja tidak mendorong ketenangan, dan juga bukan kalimat lengkap atau ucapan yang bermanfaat, dan itulah sebabnya beberapa orang Arab mendengar muazin berkata: Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah. Dia berkata: melakukan apa?

Karena ketika dia menyebutkan namanya, itu menjadi kata sifat, dan sifat di antara melengkapi yang disifati, jadi dia bertanya - dalam keadaan sehat - kabar yang bermanfaat, tetapi bermaksud sebuah kabar keliru, jika seseorang mengulangi nama Allah ribuan kali, dia tidak menjadi orang yang beriman, dan tidak layak mendapatkan pahala Allah dan surga-Nya, karena orang-orang kafir dari semua agama, mereka menyebut nama secara tunggal, apakah mereka mengakuinya dan keesaannya atau tidak, sehingga apabila kami menyebut namanya, maka seperti firman-Nya:

﴿ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ﴾

Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). (QS. Al-Ma'idah: 4)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ﴾

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. (QS. Al-An'am: 121)

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾

“*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,*” (QS. Al-A'la: 1)

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴾

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar.

(QS. Al-Waqi'ah: 74)

dan sejenisnya yang paling disebutkan dengan lengkap,

Mengatakan: Bismillah, atau mengatakan: Subhana Rabbiyal A'la wa Subhana Rabbiyal Azhim, dan seterusnya, dan tidak pernah disyariatkan untuk menyebut nama abstrak saja, dan di sana tidak ada kepatuhan terhadap perintah, atau target hewan buruan atau penyembelihan, atau selain itu” .

Sampai beliau berkata: “Terbukti dengan apa yang telah kami sebutkan bahwa penyebutan nama abstrak tidak baik, apalagi itu merupakan penyebutan khusus, dan di luar itu penyebutan nama tersirat, yaitu: (huwa), karena dalam dirinya tidak menunjukkan yang spesifik, melainkan sesuai dengan apa yang dia tafsir. Siapa pun yang disebutkan

atau diketahui, maka maknanya tetap dalam maksud pembicaraan dan niatnya.”).

Dan dia berkata di tempat lain: “Penyebutan kata ganti tunggal lebih dihindari

menurut sunah dan masuk ke dalam bidah dan lebih dekat dengan kesesatan setan ...”.

Sampai dia berkata: “maksud di sini bahwa disyariatkan untuk mengingat Tuhan

.

Maha Suci Allah, menyebut-Nya dengan kalimat lengkap, dan Dia dinamai dengan ungkapan, dan salah satunya dengan kalimat, dan Dialah yang memberi manfaat bagi hati dan menghasilkan balasan dan pahala, kedekatan dengan Allah, ilmu, cinta dan ketakutan, dan tuntutan tinggi lainnya dan berbudi luhur. Adapun merasa cukup atas nama tunggal lahiriah atau tersembunyi, tidak ada dasarnya, apalagi dari penyebutan khusus dan diketahui, melainkan sarana untuk berbagai macam bidah dan kesesatan, dan dalih untuk mengumpamakan kondisi yang rusak. dari orang-orang yang ateis dan orang-orang yang bersatu... Dan persatuan agama ada dua pondasi: bahwa kami hanya menyembah Allah semata, dan tidak menyembah-Nya kecuali dengan

apa yang Dia syariatkan, jangan menyembah-Nya dengan bidah.” perkataan beliau ﷺ, ada perwujudan dan penjelasan yang tidak menyisakan ruang untuk keraguan dalam masalah ini, dan kebenarannya jelas.

Jika orang-orang ini bersikeras pada dzikir yang baru ini, yang mana bukan

Dan tidak ada asalnya dalam agama Allah, dan tidak ada dasar hukum-Nya, dan meninggalkannya sebagai pengganti dari sunah yang sahih, dan zikir yang syari, untuk menimbulkan pertanyaan demi pertanyaan dalam kaum muslimin: Apa yang membuat orang-orang berpaling dari petunjuk Nabi ﷺ dan benci akan sunah-sunahnya, kepada hal-hal yang diturunkan Allah itu memiliki kekuasaan, dan zikir yang tidak ada dalam syariat atau dalil tidak pula bukti. maka dengan ini mereka mengagungkan tujuan dan memuji kedudukannya, dan mereka meremehkan pentingnya doa kenabian, dan zikir syari yang diucapkan oleh Raja Seluruh Makhhluk dan yang terbaik dari para nabi dan rasul, dan imam teladan dan khusyuk dalam berzikir! Semoga doa, selawat dan salam semoga tercurah untuknya dan atas semua keluarga dan sahabatnya.



